

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG  
OETIMU* KARYA FELIX K. NESI**

**TESIS**



**Disusun oleh:**

**FAHRIZAL BUDI SETIAWAN**

**NIM : 202310550211032**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG  
OETIMU* KARYA FELIX K. NESI**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL  
ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI**

Diajukan oleh :

**FAHRIZAL BUDI SETIAWAN  
202310550211032**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama



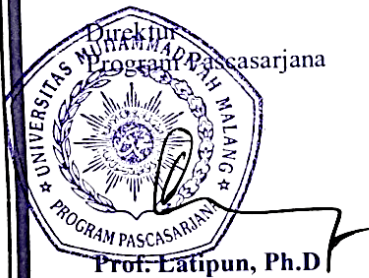
**Prof. Dr. Joko Widodo**

Pembimbing Pendamping



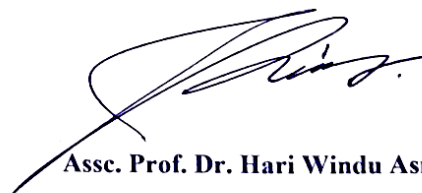
**Dr. Ajang Budiman**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Direktur  
Program Pascasarjana

**Prof. Latipun, Ph.D**



**Ascc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**FAHRIZAL BUDI SETIAWAN**  
**202310550211032**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Selasa/ 31 Desember 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Joko Widodo
Sekretaris	:	Dr. Ajang Budiman
Penguji I	:	Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wurianto
Penguji II	:	Assc Prof. Dr. Hari Windu Asrini

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis penulis yang berjudul “REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI”

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi Bahasa Indonesia Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam hal ini sebagai rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan rasa dan rendah hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Nazaruddin Mardiyah, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Assc. Prof. Dr. Hari Winda Asimi, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si dan Assc. Prof. Dr. Ajang Budiman, M.Hum selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat, saran dan nasihat dalam penulisan tesis ini
5. Kedua orang tuaku Bapak (alm. Kardi) dan Ibu (Syamsiyah) yang telah membesarkan mendidik, dan mendoakan
6. Istriku tercinta (Warsini) wanita yang tak bisa dieja kecantikannya, ia adalah kalimat utuh yang tak cukup sekedar dilisankan
7. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang

8. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
9. Teman-teman angkatan 2023 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 31 Desember 2024

Penulis,

Fahizal Budi Setiawan



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FAHRIZAL BUDI SETIAWAN**

NIM : **202310550211032**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024

Yang menyatakan,



**FAHRIZAL BUDI SETIAWAN**

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG  
OETIMU* KARYA FELIX K. NESI**

Fahrizal Budi Setiawan

[fahrizaltemon008@gmail.com](mailto:fahrizaltemon008@gmail.com)

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si ([joko\\_umm.ac.id](mailto:joko_umm.ac.id))

Dr. Ajang Budiman, M.Hum([ajangb@umm.ac.id](mailto:ajangb@umm.ac.id))

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

**ABSTRAK**

Novel *Orang-Orang Oetimu* merupakan gambaran dari ketimpangan sosial yang ada di karya sastra, saat kekuasaan mendominasi semua sisi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis, bentuk dan fungsi representasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan, pertama jenis representasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi kekuasaan sosial melalui kepemilikan aset, kekuasaan politik melalui otoritas lembaga dan penyalagunaan kekuasaan, kekuasaan ekonomi melalui monopoli, kekuasaan budaya melalui penyalagunaan opini publik kedua, bentuk representasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ada tiga, kekuasaan paksaan ditandai dengan perindasan, kekuasaan legitimasi ditandai dengan tradisi dan agama, kekuasaan kepakaran ditandai dengan kepercayaan masyarakat. ketiga fungsi representasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi sebagai kritik sosial, pembentukan identitas dan kontrol sosial.

Kata kunci: *representasi kekuasaan, sosiologi sastra*



# REPRESENTATION OF POWER IN THE NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* BY FELIX K. NESI

Fahrizal Budi Setiawan

[fahrizaltemon008@gmail.com](mailto:fahrizaltemon008@gmail.com)

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si ([joko\\_umm.ac.id](mailto:joko_umm.ac.id))

Dr. Ajang Budiman, M.Hum([ajangb@umm.ac.id](mailto:ajangb@umm.ac.id))

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

## ABSTRACT

The novel *Orang-Orang Oetimu* is a depiction of the social inequality that exists in literary works, when power dominates all aspects of social life. This research aims to analyze the types, forms and functions of representations of power in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. This research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. Data collection uses reading and note-taking techniques. The research results show, firstly, the type of representation of power in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi, social power through asset ownership, political power through institutional authority and abuse of power, economic power through monopoly, cultural power through the formation of public opinion, secondly, there are three forms of representation of power in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi, coercive power is characterized by oppression, legitimate power is characterized by tradition and religion, expert power is characterized by community beliefs. The three functions of power representation in the novel *Orang-Orang Oetimu* by Felix K. Nesi are social criticism, identity formation and social control.

*Key words:* representation, power, sociology of literature

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSTUJUAN .....	ii
HALAMAN DEWAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN .....	1
KAJIAN TEORI .....	3
METODE PENELITIAN.....	9
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
KESIMPULAN.....	16
SARAN.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17
LAMPIRAN.....	i



## PENDAHULUAN

Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi adalah sebuah karya sastra yang menyoroti kehidupan masyarakat Timor dengan latar sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Novel ini mengisahkan berbagai dinamika masyarakat Oetimu, sebuah kota kecil di Timor, yang dihantui oleh jejak kolonialisme, kekuasaan militer, dan ketidakadilan sosial. Melalui kisah ini, Felix mengungkap realitas pahit kehidupan masyarakat Timur Indonesia yang sering kali terpinggirkan dalam wacana nasional.

Novel *Orang-Orang Oetimu* bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga medium kritik sosial yang relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Novel ini mengangkat isu-isu yang sering kali diabaikan, seperti ketimpangan pembangunan antara pusat dan perifer, marginalisasi budaya lokal, dan eksploitasi sumber daya di wilayah NTT. Dengan menganalisis novel ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra berperan dalam merepresentasikan dan mengkritisi struktur kekuasaan serta yang berlaku.

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Representasi melibatkan penggunaan tanda dan simbol (seperti kata, gambar, atau objek) untuk menyampaikan ide dan makna dalam sebuah budaya. Hall menekankan bahwa representasi bukan hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas sosial (Wibowo, 2019).

Kekuasaan merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginan mereka (Erham et al., 2024). Kekuasaan disini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari hubungan hierarkis antar tokoh hingga pengaruh sistem ideologi yang membentuk struktur sosial. Gereja, misalnya, digambarkan sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, namun sering kali bertentangan dengan kebutuhan dan realitas lokal. Di sisi lain, pemerintah dan aparatnya diposisikan sebagai simbol kekuasaan yang sering kali bersifat opresif. Felix K. Nesi menggunakan karakter dan narasi yang kuat untuk menggambarkan resistensi masyarakat terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk merepresentasikan dan merefleksikan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, berbagai isu sosial, budaya, dan politik sering kali diangkat untuk memberikan pemahaman mendalam tentang realitas yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Novel, sebagai salah satu bentuk sastra, menjadi sarana untuk mengeksplorasi hubungan otoritas dalam masyarakat, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Dalam konteks ini, novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menjadi salah satu karya sastra yang relevan untuk diteliti karena menyajikan kritik terhadap berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap secara mendalam bagaimana *Orang-Orang Oetimu* merepresentasikan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial budaya masyarakat NTT. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi bagi kajian sastra Indonesia, tetapi juga bagi upaya memahami dan mengatasi ketimpangan sosial melalui refleksi yang ditawarkan oleh sastra.

Adapun penelitian terkait sebelumnya dari Sari dkk (Studi & Bahasa, 2012) dengan judul '*Representasi Kekuasaan dalam Tindakan Rutin Direktif di Gelar Wacana Mata Najwa Coba-Coba Tatap Muka*' hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembawa acara memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan reward power; 2) tidak ditemukan aspek kekuasaan berupa coercive power; 3) pembawa acara sering melakukan legitimate power; 4) beberapa narasumber memiliki expert power; 5) salah satu narasumber yaitu Gubernur Jawa Tengah diyakini memiliki referent power. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti representasi kekuasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana jenis representasi kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K.Nesi? 2) Bagaimana bentuk representasi kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K.Nesi? 3) Bagaimana fungsi representasi kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K.Nesi?

## KAJIAN TEORI

### Struktur Novel

Struktur novel merupakan susunan elemen-elemen yang membentuk sebuah karya fiksi naratif yang kompleks (Supriyanto et al., 2023). Elemen-elemen ini saling terkait untuk menciptakan cerita yang utuh dan bermakna. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai struktur novel.

a. Tema

Tema adalah ide atau pokok pikiran yang mendasari sebuah karya sastra. Tema dapat berupa isu sosial, moral, atau pengalaman manusia yang lebih universal (Pangaribuan et al., 2023).

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Alur biasanya terdiri dari pengenalan, konflik klimaks, dan resolusi (D. Pratiwi et al., 2022).

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang terlibat dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara penulis menggambarkan karakter tersebut, termasuk sifat, motivasi, dan perkembangan karakter (Christin Agustina Purbani et al., 2021).

d. Setting

Setting adalah tempat, waktu, dan suasana dimana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar dapat memengaruhi suasana dan karakter dalam cerita (Hermawan, S.Pd., M.Pd. & S.Pd., 2019).

Dalam konteks novel *Orang-Orang Cerdik* karya Felix K. Nesi, struktur naratif novel mencakup bagaimana tema, alur, tokoh dan setting digunakan untuk menggambarkan representasikan kekuasaan yang ada di masyarakat NTT, serta bagaimana karakter-karakter dalam novel berinteraksi dalam struktur sosial yang ada.

### Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat (Aulia Kartikasari, 2022). Dalam konteks ini, sosiologi

sastra berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi di masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra mengkaji interaksi antara teks sastra dan konteks sosial di mana teks tersebut diciptakan dan diterima. Sosiologi sastra melihat sastra bukan hanya sebagai produk imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

### **Representasi Kekuasaan**

Representasi kekuasaan merupakan konsep yang merujuk pada cara di mana kekuasaan, otoritas, dan dominasi ditampilkan dan dipahami dalam masyarakat melalui berbagai bentuk media, simbol, dan praktik budaya (Hajrah et al., 2024). Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap kekuasaan itu sendiri. Dalam konteks ini, representasi kekuasaan dapat ditemukan dalam karya sastra, film, seni visual, dan media massa, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan narasi tentang siapa yang memiliki kekuasaan dan bagaimana kekuasaan tersebut digunakan.

Salah satu aspek penting dari representasi kekuasaan adalah bagaimana media massa berperan dalam membentuk narasi tentang kekuasaan. Media memiliki kemampuan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada melalui cara mereka menyajikan informasi. Misalnya, berita yang menyoroti keberhasilan pemerintah dapat memperkuat legitimasi kekuasaan, sementara laporan tentang korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan dapat memicu kritik dan perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena di mana kekuasaan diperdebatkan dan dinegosiasikan.

Representasi kekuasaan juga berkaitan erat dengan isu identitas dan kekuasaan. Siapa yang memiliki kekuasaan untuk merepresentasikan dan bagaimana representasi tersebut dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Misalnya, representasi gender dalam media sering kali mencerminkan stereotip dan norma sosial yang ada, di mana perempuan sering kali digambarkan dalam peran yang subordinat dibandingkan laki-laki. Dengan

demikian, representasi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan atau menantang norma-norma sosial yang ada.

Dalam konteks komunikasi, representasi juga berperan dalam membentuk persepsi publik (Aziz, 2021). Media massa, misalnya, memiliki kekuatan untuk membentuk narasi tentang kelompok tertentu, isu sosial, atau peristiwa politik. Cara media menyajikan informasi dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi dalam media sangat penting untuk memahami bagaimana informasi dibentuk dan disebarluaskan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi dalam media sangat penting untuk memahami bagaimana informasi dibentuk dan disebarluaskan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, representasi kekuasaan adalah konsep yang kompleks dan multifaset yang melibatkan interaksi antara media, simbol, dan praktik budaya. Memahami representasi kekuasaan sangat penting untuk menganalisis dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang representasi kekuasaan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dan mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok.

### **Jenis Kekuasaan**

Kekuasaan adalah konsep penting dalam kajian sastra yang memainkan peran signifikan dalam membentuk dan mencerminkan realitas sosial (Hajrah et al., 2024). Kekuasaan merupakan konsep yang kompleks dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Dalam konteks sosial, politik, dan budaya, kekuasaan dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk utama, masing-masing dengan karakteristik dan mekanisme operasional yang berbeda. Ada beberapa jenis kekuasaan yang bisa dianalisis dalam karya sastra seperti kekuasaan sosial, kekuasaan politik, kekuasaan ekonomi, kekuasaan gender dan kekuasaan budaya.

Berikut penjelasannya :

#### **a. Kekuasaan Sosial**

Merupakan kekuasaan yang berhubungan dengan status sosial, kelas, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Salah satu sosiolog paling

berpengaruh, Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mewujudkan kehendak seseorang atau kelompok, bahkan terhadap perlawanan orang lain. Konsep kekuasaan Weber sangat luas dan mencakup berbagai bentuk kekuasaan, termasuk kekuasaan sosial yang berkaitan dengan status dan kelas. Dalam banyak karya sastra, tokoh-tokoh yang berada pada posisi sosial yang lebih tinggi sering kali memiliki kontrol atas yang lebih rendah (Haeussaleh & Huda, 2021).

b. Kekuasaan Politik

Terkait dengan kontrol atas sistem pemerintahan atau struktur politik. Karya sastra sering kali menggambarkan tokoh yang memegang kekuasaan politik, baik yang otoriter atau yang berjuang untuk menentang sistem yang ada (Salsabilah & Putri, 2022).

c. Kekuasaan Ekonomi

Kekuasaan yang berkaitan dengan pengendalian sumber daya ekonomi, yang dapat mempengaruhi posisi sosial dan politik seseorang dalam masyarakat. Dalam sastra, ini bisa dilihat dalam hubungan antara kelas pekerja dan kapitalis atau dalam tema eksploitasi ekonomi (Runezi, 2023).

d. Kekuasaan Budaya

Berkaitan dengan dominasi budaya atau ideologi tertentu yang dipertahankan atau dipropagandakan melalui institusi sosial, media, dan pendidikan. Karya sastra sering kali mencerminkan atau mempertanyakan kekuasaan budaya yang ada, termasuk dalam hal norma-norma, tradisi, atau stereotip yang terbentuk (Topan Setiawan, 2024).

Jenis kekuasaan Merujuk pada kategori besar yang mencakup berbagai aspek kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, kekuasaan politik berkaitan dengan penguasaan dan pengendalian struktur pemerintahan, sedangkan kekuasaan sosial berkaitan dengan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

### **Bentuk Kekuasaan**

Kekuasaan dalam sastra merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi, mengendalikan, atau mendominasi orang lain dalam suatu sistem sosial (Gultom et al., 2021). Dalam konteks karya sastra, kekuasaan sering



kali digambarkan dalam bentuk hubungan antar tokoh, struktur sosial yang ada dalam cerita, dan cara karakter berinteraksi dalam menghadapi otoritas atau dominasi.

Ada beberapa bentuk kekuasaan menurut Foucault dalam yang dianalisis dalam karya sastra seperti a)kekuasaan paksaan (coercive power) bentuk kekuasaan yang didasarkan pada kemampuan untuk memaksa individu atau kelompok untuk bertindak dengan cara tertentu melalui ancaman atau penggunaan kekuatan fisik. Kekuasaan ini sering kali terlihat dalam konteks di mana ada risiko atau konsekuensi negatif bagi mereka yang tidak mematuhi, b)kekuasaan legitimasi (legitimate power) kekuasaan yang diperoleh melalui posisi atau jabatan resmi dalam suatu organisasi atau masyarakat. Individu yang memiliki kekuasaan legitimasi diakui dan diterima oleh orang lain sebagai pemimpin atau otoritas, c)kekuasaan kepakaran (expert power) Kekuasaan kepakaran berasal dari pengetahuan, keterampilan, atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Individu yang memiliki kekuasaan kepakaran sering kali diandalkan oleh orang lain untuk memberikan nasihat atau bimbingan.

### **Fungsi Kekuasaan**

Kekuasaan memiliki berbagai fungsi dalam penggunaannya, dalam karya sastra fungsi kekuasaan memainkan peran penting dalam membentuk alur cerita, pengembangan karakter, dan penyampaian tema. Berikut adalah beberapa fungsi kekuasaan dalam karya sastra:

#### **a. Kritik sosial**

Karya sastra sering kali berfungsi sebagai alat kritik sosial, di mana penulis menggunakan kekuasaan untuk menantang norma dan struktur yang ada (Purwanti et al., 2022). Melalui narasi dan karakter, penulis dapat mengeksplorasi isu-isu seperti penindasan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

#### **b. Pembentukan Identitas**

Kekuasaan dalam karya sastra juga berfungsi untuk membentuk identitas individu dan kelompok (Azhar et al., 2022). Melalui representasi

kekuasaan, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana identitas dibentuk oleh faktor-faktor seperti gender, ras, dan kelas sosial.

c. Kontrol sosial

Kekuasaan berfungsi untuk mengontrol perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat (Galih Orlando, 2023). Melalui norma, nilai, dan hukum, kekuasaan dapat membentuk perilaku sosial dan menjaga stabilitas. Kontrol sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, media, dan institusi sosial.

d. Pemberdayaan

Kekuasaan juga dapat berfungsi untuk memberdayakan individu atau kelompok yang terpinggirkan (Dewi et al., 2021). Melalui kekuasaan, individu atau kelompok dapat memperjuangkan hak-hak mereka, mendapatkan akses ke sumber daya, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

e. Perubahan sosial

Kekuasaan berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial (Astuti et al., 2023). Melalui gerakan sosial, aktivisme, dan reformasi, kekuasaan dapat digunakan untuk menantang struktur yang ada dan menciptakan perubahan yang lebih adil dan setara dalam masyarakat.

Fungsi kekuasaan dalam masyarakat sangat beragam, mulai dari pengaturan dan penegakan hukum hingga pemberdayaan dan perubahan sosial. Kekuasaan berperan penting dalam menciptakan ketertiban, mendistribusikan sumber daya, dan mengontrol perilaku sosial. Selain itu, kekuasaan juga dapat digunakan untuk memberdayakan kelompok yang terpinggirkan dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Memahami fungsi-fungsi ini penting untuk menganalisis dinamika sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang kekuasaan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dan dampaknya terhadap individu dan kelompok.

## METODE PENELITIAN

Sub bahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran kronologis data. Analisis representasi kekuasaan dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi dalam uraian ini coba dimaknai secara jelas dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Serta untuk menganalisis representasi kekuasaan menggunakan banyak referensi buku sebagai penunjang untuk menganalisis jenis, bentuk dan fungsi kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*. Adapun penjelasan tentang Novel *Orang-orang Oetimu* yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang dicetak pada tahun 2019 dengan 220 halaman.

Data penelitian ini adalah Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi serta satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat dan satuan-satuan cerita yang mengandung tentang kekuasaan dijadikan data penelitian. Peneliti menggunakan buku referensi terkait sebagai bukti pendukung untuk mendukung temuan tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, metode pengumpulan data menggunakan prosedur pencatatan dokumen untuk memastikan bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi. Tahap awal dalam proses pengumpulan data adalah membaca novel beberapa kali dengan menggunakan strategi membaca dan mencatat. Kedua, mengidentifikasi informasi tentang jenis, bentuk dan fungsi kekuasaan dalam bentuk satuan kata, frasa, kalimat dan satuan-satuan cerita. Ketiga, menyusun data dalam tabel pengelolaan data sesuai indikasi masalah.

Analisis data yang menerapkan teknik dalam cara pandang ( Miles dan Huberman, 1992:16) yang memaparkan bahwa analisis data kualitatif diterapkan

secara terus menerus dan interaktif. Dalam hal ini meliputi reduksi, penyajian dan penarikan serta verifikasi.

Reduksi data adalah Memilih untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dan berkonsentrasi pada poin-poin penting dalam tulisan adalah tugas-tugas pada tahap reduksi. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk menyempurnakan data yang dikumpulkan untuk menghasilkan temuan yang tepat. Pada titik ini, peneliti mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan masalah yang diselidiki. Data yang dianggap tidak sesuai untuk masalah ini akan dihilangkan untuk sementara.

Penyajian data adalah tahap selanjutnya; dalam hal ini dilakukan dengan membedah data kumpulan cerpen. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan satu per satu berdasarkan tanda-tanda yang telah diidentifikasi secara logis dan berurutan. Untuk melihat pola hubungan antara data, kemudian mengasosiasikannya dengan data tambahan. Tujuan pengelompokan data ini adalah untuk memudahkan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Untuk menguji uraian analisis, peneliti dalam hal ini mengkonfirmasi data analisis yang dikumpulkan. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Representasi Kekuasaan**

Dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi terdapat 4 jenis representasi kekuasaan yaitu kekuasaan sosial, kekuasaan politik, kekuasaan ekonomi dan kekuasaan budaya. Masing-masing jenis kekuasaan mempunyai ranah dan tujuan berbeda-beda. Pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis representasi kekuasaan akan dibahas lebih rinci dalam bagian selanjutnya.

Beberapa representasi kekuasaan sosial yang ditemukan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Berikut data dan penjelasannya :

Tetapi televisi di pos polisi itu hanya dibuka untuk orang-orang penting seperti martin kabiti, tetua kampung, guru sekolah atau orang-orang terhormat lainnya. Itu membuat mereka tidak punya pilihan selain berdesakan dirumah mas Zaenal setiap kali ingin menonton televisi. (Nesi:3)

Kutipan tersebut menggambarkan kekuasaan sosial juga tergambar pada kepemilikan benda-benda berharga seperti TV, sofa, yang menarik masyarakat ke tempat pos polisi untuk menonton televisi. "Orang-orang penting" merujuk pada status sosial dan prestise. Dengan membatasi akses terhadap televisi hanya untuk kelompok tertentu, pihak yang mengontrol televisi (dalam hal ini, pihak yang mengelola pos polisi) menunjukkan kekuasaan mereka untuk menentukan siapa yang berhak dan siapa yang tidak berhak atas sumber daya tersebut. Hal itu sesuai dengan yang disebutkan dalam (Haerussaleh & Huda, 2021) bahwa kekuasaan sosial merupakan kekuasaan yang berkaitan dengan status dan kelas. Dalam novel ini tokoh sersan Ipi dan orang-orang penting lain yang berada pada posisi sosial yang lebih tinggi sering kali memiliki kontrol atas yang lebih rendah melalui kepemilikan benda-benda berharga. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Tetapi mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang, menyebutnya pelacur komunis dan menyudut kulitnya dengan api rokok. (Nesi:25)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana kekuasaan politik digunakan untuk menindas dan mendahului martabat seseorang. Label "pelacur komunis" merupakan bentuk propaganda politik yang digunakan untuk mendiskreditkan seseorang dan kelompok tertentu. Tindakan kekerasan yang dilakukan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Dengan memberikan label "pelacur komunis", pelaku kekerasan berusaha untuk membenarkan tindakan mereka dan menciptakan stigma negatif terhadap korban. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Weber dalam (F. N. Pratiwi & Rahmawati, 2023) bahwa kekuasaan politik sebagai kemampuan untuk memengaruhi atau mengendalikan tindakan orang lain, bahkan meskipun ada perlawanan. Dalam konteks ini, kekuasaan politik direpresentasikan melalui otoritas lembaga pemerintah tentara Indonesia dengan mendiskreditkan tokoh lara sebagai pelacur komunis. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

orang-orang belanda bukan pedagang yang baik," begitu katanya kepada perempuan itu. "mereka sangat serakah dan mengambil untuk diirinya sendiri. Kalo Nippon bukan pedagang. Mereka hanya suka membangun jalan, membunuh dan memperkosa.(Nesi:47)

Kalimat di atas mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perilaku ekonomi kolonialisme. Kalimat "mengambil untuk dirinya sendiri" menunjukkan tindakan merampas dan mengeksploitasi sumber daya. Hal itu sesuai dengan yang disebutkan (Runesi, 2023) bahwa kekuasaan ekonomi berkaitan dengan pengendalian sumber daya ekonomi melalui monopoli. Orang Belanda digambarkan sebagai pihak yang hanya mengejar keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat Oetimu. Mereka dianggap sebagai pihak yang serakah dan hanya mengambil tanpa memberikan apa-apa. Mereka mengatur dan mengambil untuk kepentingan sendiri dan kelompok. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

ia seorang romo yang suka makan roti basah, punya perut buncit seperti romo-romo pada umumnya, dan selalu mengeluh setiap kali mobil tua yang dikendarai bergoyang-goyang di jalan yang berlubang.” (Nesi:56)

Kalimat di atas menggambarkan bagaimana kekuasaan budaya bekerja dalam membentuk persepsi kita tentang seseorang. Melalui stereotipe, kita cenderung menggeneralisasi karakteristik individu berdasarkan kelompok sosial atau agama yang mereka ikuti. Dalam hal ini, deskripsi tentang romo memperkuat stereotipe yang ada di masyarakat tentang sosok seorang pastor. Kata "romo" dan deskripsi fisik yang menyertainya merupakan contoh bagaimana kekuasaan budaya bekerja dalam membentuk opini publik. Stereotipe tentang romo mencerminkan adanya hegemoni budaya yang lebih luas tentang agama Katolik.

Novel *Orang-orang Oetimu* menggambarkan interaksi kompleks antara kekuasaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah perjuangan masyarakat Oetimu, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami bagaimana berbagai bentuk kekuasaan saling mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat. Melalui karakter dan konflik yang ada, Felix K. Nesi berhasil menyoroti pentingnya kesadaran akan kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

### **Bentuk Representasi Kekuasaan**

Bentuk kekuasaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi, mengendalikan, atau mendominasi orang lain dalam suatu sistem sosial (Gultom et al., 2021). Kekuasaan ini sering kali terlihat dalam konteks di

mana ada risiko atau konsekuensi negatif bagi mereka yang tidak mematuhi. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Ditempat itu, siang dan malam mereka dipaksa untuk mengerjakan jalan di pantai selatan. Hanya cambuk yang menjadi makanan mereka, (Nesi:37)

Kalimat di atas menggambarkan situasi di mana kekuasaan digunakan secara sewenang-wenang untuk mengeksploitasi tenaga kerja. Hal itu sesuai dengan yang disebutkan Foucault dalam (Gultom et al., 2021) bahwa bentuk kekuasaan yang didasarkan pada kemampuan untuk memaksa individu atau kelompok untuk bertindak dengan cara tertentu melalui ancaman atau penggunaan kekuatan fisik. Ancaman cambuk menciptakan suasana ketakutan dan membuat pekerja tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah. Kata "dipaksa" dan "cambuk" dengan jelas menunjukkan adanya penggunaan bentuk kekuasaan paksaan dengan cara penindasan. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Raja telah mengeluarkan perintah, bahwa seluruh wilayah hanya boleh diperdagangkan dengan orang-orang belanda.( Nesi:34)

Kekuasaan legitimasi mengacu pada kekuasaan yang diakui sebagai sah dan berhak untuk memerintah oleh masyarakat. Kekuasaan ini diterima secara sukarela oleh masyarakat karena dianggap adil, benar, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Kata "perintah" dalam konteks ini merujuk pada kekuasaan legitimasi yang dimiliki oleh raja. Kekuasaan ini diterima oleh masyarakat karena dianggap sah dan berhak untuk memerintah. Pemahaman tentang kekuasaan legitimasi penting untuk memahami dinamika kekuasaan dalam berbagai konteks, termasuk dalam sejarah dan politik.

selain memimpin upacara misa, romo laurensius juga selalu membagikan obat-obat gratis kepada orang-orang sakit yang telah menunggu seminggu lamanya. Pembagian obat biasanya diakhiri dengan doa singkat bagi mereka yang keburu mati sebelum hari minggu.( Nesi:57)

Meskipun Romo Laurensius adalah seorang pastor, tindakannya membagikan obat-obat gratis menunjukkan bahwa ia juga memiliki pengetahuan di bidang kesehatan. Hal itu sesuai dengan yang disebutkan Foucault bahwa bentuk kekuasaan kepakaran berasal dari pengetahuan, keterampilan, atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Individu yang memiliki kekuasaan kepakaran sering kali diandalkan oleh orang lain untuk memberikan nasihat atau bimbingan. Hal ini membuat tokoh Romo memiliki kekuasaan dalam masyarakat

karena kepercayaan masyarakat, kombinasi agama dan kesehatan. Kata "obat-obat" dalam konteks ini merujuk pada kekuasaan kepakaran yang dimiliki oleh Romo Laurensius. Pengetahuan medis yang dimilikinya menjadi dasar dari kepercayaan masyarakat dan membuatnya memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Ketiga bentuk kekuasaan ini saling berhubungan dan menciptakan jaringan dominasi yang kompleks di Oetimu: 1) Kekuasaan paksaan sering kali diberlakukan untuk mempertahankan legitimasi yang sudah mapan, misalnya melalui militerisme atau aturan adat. 2) Legitimasi sering dijustifikasi melalui kepakaran, seperti peran agama atau pendidikan yang memberikan legitimasi moral terhadap struktur kekuasaan yang eksploitatif. 3) Kepakaran sering digunakan untuk mendukung praktik paksaan, seperti ketika pengetahuan medis atau teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat otoritas negara.

Dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*, Felix K. Nesi mengkritik bagaimana kekuasaan dalam berbagai bentuknya (paksaan, legitimasi, dan kepakaran) digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial yang tidak adil. Novel ini mengungkap bahwa kekuasaan tidak pernah netral, ia selalu menjadi alat untuk melestarikan dominasi dan subordinasi. Dengan menyoreti ketimpangan ini, Nesi menggugah pembaca untuk merenungkan dinamika kekuasaan di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah marginal seperti Oetimu.

### **Fungsi Representasi Kekuasaan**

Fungsi kekuasaan dalam karya sastra sangat beragam dan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bagaimana kekuasaan diungkapkan, diperahankan, dan ditantang dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

Sementara Am Siki dipaksa bekerja, kudanya diikat di dekat pos jaga dan diperkosa bergiliran oleh tentara manapun yang lagi pengen. (Nesi:37)

Kutipan di atas adalah contoh yang kuat tentang bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan sosial. Dengan menggambarkan secara eksplisit tindakan kekerasan dan penindasan, kutipan ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang sifat kekuasaan dan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat menggambarkan situasi yang sangat menyedihkan dan penuh



kekerasan, serta mencerminkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Tindakan pemaksaan terhadap Am Siki untuk bekerja menunjukkan adanya dominasi dari pihak tentara. Mereka memiliki kekuasaan untuk memaksa individu lain melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

orang-orang belanda bukan pedagang yang baik,” begitu katanya kepada perempuan itu. “mereka sangat serakah dan mengambil untuk diirinya sendiri. Kalo Nippon bukan pedagang Mereka hanya suka membangun jalan, membunuh dan memperkosa.” (Nesi:47)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kuatnya bahasa dalam membentuk identitas kelompok. Dengan menggunakan kata-kata yang bermuatan emosi dan generalisasi, kutipan ini berhasil menciptakan citra yang sederhana namun kuat tentang dua kelompok yang berbeda. Proses pembentukan identitas ini memiliki konsekuensi yang luas termasuk dalam hal legitimasi kekuasaan, mobilitas sosial, dan hubungan antar kelompok. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kebiasaan makan "roti basah" mencerminkan aspek tradisi tertentu yang mungkin terkait dengan komunitas tempat dia berada. Ini menunjukkan bagaimana identitas seseorang romo yang hidup mewah, sedangkan dalam tradisi lokal masyarakat oetmu hanya makan jagung dan singkong. Gambaran terkait hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

Ditempat itu, siang dan malam mereka dipaksa untuk mengerjakan jalan di pantai selatan. Hanya cambuk yang menjadi makanan mereka,” (Nesi:37)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengontrol dan menindas kelompok masyarakat tertentu. Melalui penggunaan kekerasan fisik, eksploitasi, dan penghukuman, para penguasa berusaha untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan menjaga statusnya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kontrol menggunakan kekerasan merupakan langkah yang dilakukan oleh tentara belanda untuk mengontrol masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial berfungsi untuk menyoroti ketidakadilan yang terjadi dalam sistem tersebut. Pembentukan identitas individu dan kolektif sering kali dipengaruhi oleh kontrol sosial yang diterapkan melalui kekuasaan adat, agama, atau negara. Kontrol sosial

memastikan bahwa hierarki kekuasaan tetap berjalan, meskipun itu berarti melanggengkan ketidakadilan.

Felix K. Nesi menggunakan Novel *Orang-Orang Oetimu* untuk menampilkan wajah kekuasaan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat NTT. Novel ini tidak hanya menjadi cerminan realitas, tetapi juga sebuah alat kritik terhadap struktur kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan, membatasi identitas, dan mengontrol masyarakat. Dengan demikian, karya ini menggugah pembaca untuk merenungkan ulang hubungan kekuasaan dalam konteks lokal maupun nasional.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut: Jenis kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ada empat, a) Kekuasaan Sosial melalui kepemilikan aset, jabatan simbolik dan penggerakkan massa, b) Kekuasaan Politik melalui otoritas lembaga pemerintah, penyalahgunaan kekuasaan, c) Kekuasaan Ekonomi melalui monopoli dan eksploitasi, d) Kekuasaan Budaya melalui Pembentukan Opini Publik. Bentuk kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ada tiga, a) Kekuasaan Paksaan ditandai dengan penindasan dan tekanan psikologis, b) Kekuasaan legitimasi ditandai dengan tradisi dan agama, c) Kekuasaan Kepakaran ditandai dengan kepercayaan masyarakat. Fungsi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ada 3, pertama, kritik sosial sebagai ketidakadilan struktural dan militarisme, kedua, membentuk identitas sebagai oposisi biner dan mobilisasi massa, dan ketiga kontrol sosial sebagai penghukuman dan dehumanisasi.

### **SARAN**

Untuk pembaca, disarankan agar mereka merenungkan dan mendiskusikan tema-tema yang diangkat dalam novel ini, serta mengaitkannya dengan realitas sosial yang ada saat ini. Bagi penulis selanjutnya, penting untuk terus mengeksplorasi tema kekuasaan dengan pendekatan yang inovatif dan relevan, serta menciptakan karakter yang kompleks untuk menggambarkan dinamika sosial yang lebih mendalam. Dengan demikian, karya sastra dapat terus berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengkritisi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. S., Al-Jannah, S., Amin, A., & Mukhlisuddin. (2023). Hakekat Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1481–1489.
- Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37831>
- Aziz, A. (2021). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABHICARA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Christin Agustina Purbal, Gidion Siagian<sup>2</sup>, & Meilani Simaniantak. (2021). Unsur-Unsur Intuisik Dalam Nove Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basaraka*, 4(1), 22–29.
- Dewi, A., Ariyani, E., Aulia, Sari, R. P., Rahman, A. S., & Anshari, R. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat - dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga - di Wilayah Kelurahan Sungai Andaj Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahm Basah*, 6 (2)(1), 8. <https://doi.org/10.35112/pubbis.v5i1.370>
- Erham, E., Ma'arif, A., & Gufran, C. (2024). Diskursus Pembatasan Kekuasaan di Indonesia Dalam Perspektif Konstitusi dan Konstitusionalisme. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(1), 72. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v16i1.595>
- Galih Orlando. (2023). Hukum Sebagai Kontrol Sosial Dan Social Engineering. *Tarbiyah Bil Dalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 7(1), 31–48. <https://doi.org/10.58822/tbq.v7i1.111>
- Gultom, C. M., Halle, L., Hutahaean, H., & Silaban, A. B. H. (2021). Teori Kekuasaan Dalam Kriminalisasi Ulama Saat Kasus Yusuf Roni Atas Tindakan Orde Baru Mengkriminalisasi Ulama Menurut Teori Kekuasaan Michel Foucault. *Pute Vaya : Sociology of Religion Journal*, 2(2), 64–80.
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sebary (Kajian Pierre Bourdieu). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Hajrah, H., Jufri, J., & Ambo Dalle. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Hermawan, S.Pd., M.Pd., D., & S.Pd., S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*,

- 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Pangaribuan, M. A. D. ., Akhiruddin, A., & Lampoliu, E. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Diwajahmu” Karya Tere Liye. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.190>
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203–212. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552>
- Pratiwi, F. N., & Rahmawati, A. (2023). Representasi Kekuasaan Megawati Soekarnoputri Dalam Pidato Politik Peringatan Hut Ke-50 Pdi-P. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 119–131. <https://doi.org/10.25170/kolita.21i1.4842>
- Purwanti, Bayu, S., & Ian, W. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Tuan Ken (TUT) Karya FX Rudy Gunawan Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(4), 1612–1616.
- Runesi, W. F. N. (2023). Membongkar Rasionalitas: Pemikiran Amartya Sen tentang Kekuasaan Ekonomi. *Melita*, 38(3), 329–351. <https://doi.org/10.26593/mel.v38i3.7408>
- Salsabilah, W., & Purni, R. Y. (2022). Kekuasaan Dalam Tanah Kajian Politik Dan Organisasi. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30742/juispd.v2i1.12133>
- Sudi, P., & Bahasa, P. (2022). *Tindakan Direktif Di Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Representation of Power in Direct Actions in the Head of Mata Najwa of Talk” Coba-Coba Tatap*. 5(2), 158–179.
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 1–10.
- Topan Setiawan, W. C. (2024). Budaya Populer Dan Salubung Kekuasaan. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 06(01), 36–49.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>

**Lampiran:**

No	Kutipan dalam Novel <i>Orang-Orang Oetimu</i> Karya Felix K. Nesi
N.1	“Tetapi televisi di pos polisi itu hanya dibuka untuk orang-orang penting seperti martin kabiti, tetua kampung, guru sekolah atau orang-orang terhormat lainnya. Itu membuat mereka tidak punya pilihan selain berdesakan dirumah mas Zaenal setiap kali ingin menonton televisi.” (Nesi:3)
N.2	“Sofa itu besar dan masih bisa menampung tiga manusia lagi, tetapi tidak ada orang kampung yang merasa cukup pantas untuk duduk berdampingan dengan tentara-tentara dari tanah jawa.” (Nesi:4)
N.3	“Pagi-pagi benar mereka dibangunkan. Tentara membentak-bentak dalam bahasa indonesia.” (Nesi:24)
N.4	“Lehernya menegang dan matanya berkunang-kunang, tetapi ia terlalu takut untuk menangis. Usai di eksekusi itu sebuah mobil membawa laura dan perempuan-perempuan muda lainnya disitulah penderitaannya dimulai, ia diperkosa, di introgasi dan disiksa” (Nesi:25)
N.5	“Tetapi mereka mencambuk tubuhnya dengan rot pinggang, menyebutnya pelacur komunis dan menyudut lututnya dengan aping bok.” (Nesi:25)
N.6	“Raja telah mengeluarkan perintah, bahwa seluruh hasil hutan hanya boleh di perdagangkan dengan orang-orang belanda.” (Nesi:34)
N.7	“Mereka menentukan batas kerajaan dan mengangkat seseorang yang mau bekerja sama dengan menjadi wali (tu raja)” (Nesi:35)
N.8	“Ditempat itu siang dan malam mereka dipaksa untuk mengerjakan jalan di pantai selatan. Hanya cambuk yang menjadi makanan mereka,” (Nesi: 37)
N.9	“Sementara Am Siki dipaksa bekerja, kudanya dukat de dekat pos jaga dan diperkosa bergiliran oleh tentara manapun yang lagi patung.” (Nesi:37)
N.10	“tak sampai disitu saja belanda membuat para wali saling membenci, dan memberi senjata agar mereka mulai berperang.” (Nesi:36)
N.11	“jika bertemu dengan tentara belanda, mereka akan dipukuli dan barang-barangnya akan diambil. Namun jika ia bertemu dengan tentara kerajaan, selain kena jarah, ia akan dilajar sampai setengah mampus, lalu dipekerjakan sebagai jongo yang bertugas membersihkan bak-bak mandi para selin.” (Nesi:36)
N.12	“orang-orang belanda bukan pedagang yang baik,” begitu katanya kepada perempuan itu. “mereka sangat serakah dan mengambil untuk diirinya sendiri. Kalo Nippon bukan pedagang. Mereka hanya suka membangun jalan, membunuh dan memperkosa.” (Nesi:47)
N.13	“bapak-bapak dan ibu-ibu, seluruh penduduk yang pandai dan sehat. Musim panen telat tiba. Kita semua akan memanen jagung dan singkong. Namun tahukan anda, apa itu jagung apa itu singkong? Jagung dan singkomng adalah makanan nenenk moyang kita. Nenek moyang kita bodoh dan punya gizi yang buruk, sebab mereka hanya makan jagung dan

	singkong. Maka dari itu mari kita mulai makan nasi, agar menjadi manusia yang lebih berbudaya,”( Nesi:55)
N.14	“ia seorang romo yang suka makan roti basah, punya perut buncit seperti romo-romo pada umumnya, dan selalu mengeluh setiap kali mobil tua yang dikendarai bergoyang- goyang di jalan yang berlubang,”( Nesi:56)
N.15	“Sopirnya adalah seorang pria muda yang besar di panti asuhan, yang merasa telah dimanusiakan oleh gereja dan wajib membalas itu semua dengan menunduk- nunduk dan mengiya-iyakan apapun kata yang keluar dari mulut pastor,”( Nesi:57)
N.16	“selain memimpin upacara misa, romo laurensius juga selalu membagikan obat-obat gratis kepada orang-orang sakit yang telah menunggu seminggu lamanya. Pembagian obat biasanya diakhiri dengan doa singkat bagi mereka yang kaburu mati sebelum hari minggu.”( Nesi:57)
N.17	Karena begitu saya parkir motor, lu lihat say..Lu pu maksud apa, hah? Lu mau nantang? Lu berani lawan aparat?,” ditendangnya lagi perut anak itu hingga terlempar ke selokan. (Nesi:62)
N.18	Lu pu maksud apa, nah? Lu mau nantang? Lu berani lawan aparat?,” ditendangnya lagi perut anak itu hingga terlempar ke selokan. (Nesi:62)
N.19	Atimo, anak lelaki yang menjerang rumah mata kabin itu pernah berperang untuk indonesia. (Nesi:67)
N.20	Sesudah indonesia menguasai kota Dili, Fretilin dan para pendukung kemerdekaan menarik diri ke gunung-gunung di bagian timur. Di sana mereka membentuk gerakan perlawanan dengan nama CNRT. (Nesi:67)
N.21	Marah dan malu sesudah menelekan darah dimulutnya, perwira itu menepatkan ujung pistolnya ke pelvis Atimo, dan akan telah menarik pelatuknya jika saja ia tidak digang oleh seorang perwira yang lebih tinggi pangkatnya. (Nesi:69)
N.22	Jangan dibikin mati. Lempar dia ketahanan jangan di lepas sebelum matahari terbit dari barat.(Nesi:69)
N.23	Mereka hanya mengacau dan bikin resah masyarakat ; membahayakan ketuhanan negara ini. Saya memberimu kesempatan. Kau bisa memilih. Disini dan diperlakukan terus seperti binatang, atau keluar monembaki kepala orang-orang jahat itu. (Nesi:71)
N.24	Sebuah lopo juga berdiri didepan rumah itu, dengan balai-balai papan yang tebal dan lubang unjur-undur yang ramai dilantai, petanda jarang dimasuki. (Nesi:73)
N.25	Anak itu sudah masuk SMA. Sekolahnya jauh, tetapi ia punya kuda.(Nesi:79)
N.26	Bocah-bocah bertelanjang kaki mengenakan baju partai yang kebesaran mengelilingi lopo itu; (Nesi:83)
N.27	Uskup agung yang mulia baru mengeluarkan surat keputusan tentang pemindahan Romo Yosef dari paroki Santo Ferdinandus di jantung kota, ke SMA Santa Helena di pesisir teluk Kupang. (Nesi:90)
N.28	Pastor lain yang lebih senior memarahi pastor muda itu dan mengingatkan agar tidak lagi mengajukan sembarangan candaan, terlebih jika sedang berbicara dengan kakak tingkatnya. (Nesi:92)

	Orang-orang yang belum ingin mati meninggalkan rumahnya, bergerak ke hutan, menyebrangi perbatasan, atau mencari perlindungan ke gereja dan biara- biara.(Nesi:93)
<b>N.29</b>	Untuk saat ini masalah pengungsian lebih mendesak untuk kita tangani. Jika masalah ini selesai kita akan kembali mengajar. (Nesi:94)
<b>N.30</b>	Om Lamber menjadi tukang kebun, pengurus taman, penjaga sekolah, dan tukang mengantar kopi; dan Tanta Yuli jadi tukang masak, tukang binatu, tukang menyapu, dan tukang yang bikin hal-hal yang sekiranya harus dikerjakan perempuan yang tidak sekolah.(Nesi:96)
<b>N.31</b>	Begitu persekolahan dimuali, seluruh siswa wajib untuk tinggal di asrama. Jadwal sekolah dan jadwal asrama diseimbangkan. (Nesi:97)
<b>N.32</b>	Sementara sekolah itu semakin tersohor dan terus mendatangkan siswa siswi baru, anak-anak nelayan, kulak pelabuhan, para peacur dan para pekerja kasar lainnya harus keluar dari sekolah itu karena biaya yang mahal. (Nesi:99)
<b>N.33</b>	We tolol! Kalau sonde ada uang, jalan kaki saja, uti! Lo pikir ini lu pu nenek pu oto ko?lu pikir beli bensin pakai duit ko? Mai pu puki ni! (Nesi:100)
<b>N.34</b>	Foto munder Teresa yang sedang memeluk dan memberikan segepok uang kepada Silvi menjadi sangat viral, dimuat dikoran-koran, ditayangkan di TVRI dan dideskripsikan yang baik oleh para penyiar radio. Di pemilihan berikutnya, munder Teresa itu terpilih menjadi anggota legislatif mengikuti suaminya (Nesi:102)
<b>N.35</b>	Bapak harus mencari uang untuk nana manis yang cerdas begitu katanya. Berualan buku hanya cukup untuk be-bahan hidup, tetapi tidak bisa untuk benar-benar hidup. (Nesi:106)

